

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Corak Tafsir Lughāwī

Tafsir *lughāwī* terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan *lughāwī*. Tafsir berasal dari akar kata *fasara* yang mengikuti wazan *fa'ala* berarti memberi penjelasan. Jadi, tafsir adalah cara untuk membuka dan memberikan penjelasan mengenai kata-kata yang ada dalam al-Qur'an. Adapun *lughāwī* berasal dari kata *lagha* yang memiliki arti kegemaran atau menjanjikan sesuatu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa *tafsir lughāwī* adalah sebuah tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan didominasi aspek kebahasaan daripada pesan pokok dari ayat tersebut.²⁸

Seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur'an dengan segala seluk beluknya, baik terkait *naḥwu*, *ṣaraf*, *balāghah*, dan sastranya. Dengan demikian, seorang mufassir akan dengan mudah melacak dan mengetahui makna dan susunan kalimat al-Qur'an sehingga dapat mengungkap makna yang terkandung dibalikinya. Ahmad Syurbasyi menempatkan ilmu bahasa dan yang berkaitan dengannya sebagai syarat utama seorang mufassir dan dari sini urgensi bahasa akan sangat tampak dalam menafsirkan al-Qur'an.²⁹

Mufassir pertama yang menjadikan bahasa sebagai corak dalam penafsiran al-Qur'an adalah al-Farra (207 H) dengan kitabnya *Ma'ani al-Qur'an*. Kemudian disusul oleh Abi Ubaidillah (210 H), Tsa'lab (291 H). Ada juga al-Thabari (310

²⁸ Haya Naila Alfi Chasuna, "Tafsir Linguistik (Studi Atas Kitab Tafsir Ma'anil Qur'an Karya Al-Farra)," Jurnal Qaf 6, no. 2 (August 2024). hlm. 192.

²⁹ Ahmad Syurbasyi, Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Jakarta: Kalam Mulia, 1999). hlm. 31.

H) yang mencoba memadukan antara tafsir riwayat dan bahasa.³⁰ Berikut kitab tafsir dan para mufassir corak *lughāwī* lainnya, antara lain:

1. *Tafsīr al-Kashāf* karya Mahmud Ibn Umar Ibn Muhammad al-Zamakhshari
2. *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm (Tafsir Jalālain)* karya Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti
3. *Naẓm al-Dhurar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar* karya Burhanuddin al-Baqā'i
4. *Tafsīr al-Kabīr/ Mafātīh al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razy
5. *Al-Tibyān fī I'rāb al-Qur'ān* karya Abdullah bin Husain al-Akbary
6. *Tafsīr Ma'ān al-Qur'ān* karya Abd Rahim Fu'dah
7. *Tafsīr al-Bayānī li Al-Qur'ān al-Karīm li al-Juz al-Awwal wa al-Thānī* karya Aisyah binti Syathi'

Dari banyaknya kitab tafsir yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan *lughāwī* (linguistik), maka muncullah kelebihan dan kekurangan menggunakan metode pendekatan ini. Kelebihan tafsir linguistik adalah pertama, memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai bahasa yang digunakan dalam memahami Al-Qur'an. Kedua, membatasi seorang mufassir untuk tidak terlalu condong pada subjektivitas penafsiran. Ketiga, memaparkan ketelitian redaksi ayat dalam menyampaikan pesan-peannya. Sedangkan kekurangannya adalah pertama, terlalu bertele-tele dalam sisi kebahasaan, sehingga melupakan kandungan ayat.

³⁰ Muhammad Yusuf Qardlawi, "RAGAM CORAK PENAFSIRAN AL-QUR'AN," *Mathla'ul Fatah (Jurnal Pendidikan dan Studi Islam)* 14, no. 1 (2023): 85–103, <https://nanangsuheendar.wordpress.com/2013/07/01/corak-tafsir/>. hlm. 101.

Kedua, mengabaikan aspek metodologi penafsiran lainnya, seperti asbabun nuzul, nasikh mansukh, aspek makiyyah dan madaniyyah, serta aspek realitas sosial.³¹

Dalam perkembangannya, tafsir *lughāwī* memiliki beberapa macam bentuk dan jenis. Ada yang khusus membahas tentang aspek *naḥwu*, munasabah, dan *balāghah* saja. Ada pula yang membahas linguistik dengan mengekolaborasi bersama corak-corak yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan jenis tafsir *balāghah* yang meliputi tiga aspek, yaitu:³²

- a. Tafsir *Ma'ān Al-Qur'ān*, yaitu tafsir yang khusus mengkaji makna-makna kosa kata dalam al-Qur'an.
- b. Tafsir *Bayān Al-Qur'ān*, yaitu tafsir yang mengedepankan penjelasan lafal dari akar kata kemudian dikaitkan antara satu makna dengan makna yang lain.
- c. Tafsir *Badī' Al-Qur'ān*, yaitu tafsir yang cenderung mengkaji al-Qur'an dari aspek keindahan susunan dan gaya bahasanya.

B. Ilmu *Balāghah*

1. Definisi *Balāghah*

Kata *balāghah* berasal dari akar kata *balagha – yablughu* yang berarti sampai, yakni sampainya seseorang kepada tujuan yang hendak dicapainya. Ibnu Mandhur dalam kitabnya *Lisān al-'Arab* mengartikannya dengan *ḥusnu al-kalām wa faṣīḥuhu* yang artinya keindahan berbicara dan kefasihannya

³¹ Umiarti Karimah, "Dinamika Manhaj Lughawi (Linguistik) Dalam Penafsiran," *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (June 2023). hlm. 101.

³² Rusli Tanjung, "Wawasan Penafsiran Alqur'an Dengan Pendekatan Corak Lughawi (Tafsir Lughawi)." hlm. 338.

atau *waṣala aw intahā* yang artinya telah sampai dan selesai. Para ahli sering mengistilahkan bahwa ilmu *balāghah* adalah ilmu bahasa Arab yang berada pada tingkatan paling tinggi. Adapun yang dimaksud dengan telah sampai adalah seseorang telah melalui berbagai proses menuju pada puncaknya.³³

Sedangkan kata *balāghah* didefinisikan oleh para ahli dengan berbagai definisi, di antaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Musthafa Amin dan Ali al-Jarimi dalam kitab *Balaghatul Wadhihah*

أَمَّا الْبَلَاغَةُ فَهِيَ تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى الْجَلِيلِ وَاضِحًا بِعِبَارَةٍ صَحِيحَةٍ هَا فِي النَّفْسِ أَثَرُ خَلَابٍ مَعَ مُلَائِمَةٍ كُلِّ كَلَامٍ لِلْمَوْطِنِ الَّذِي يُقَالُ فِيهِ وَالْأَشْخَاصُ الَّذِينَ يُخَاطَبُونَ

“Adapun balāghah itu adalah seni mengungkapkan makna yang indah dan jelas menggunakan ungkapan yang benar yang berpengaruh pada jiwa pendengar. Dalam setiap kalimatnya penting untuk dipertahankan relevansinya dengan konteks dan situasi di mana ungkapan itu diucapkan, sekaligus juga memperhatikan kesesuaian dengan lawan bicara.”³⁴

- b. Menurut Dr. Abdullah Syahhatah

أَلْحَدُ الصَّحِيحِ الْبَلَاغَةُ فِي الْكَلَامِ هُوَ أَنْ يَبْلُغَ بِهِ الْمُتَكَلِّمُ مَا يُرِيدُ مِنْ نَفْسِ السَّامِعِ بِإِصَابَةٍ مَوْضِعِ الْإِفْنَاعِ مِنَ الْعَقْلِ وَالْوَجْدَانِ

“Definisi istilah balāghah yang benar adalah keberhasilan seorang pembicara dalam menyampaikan apa yang dikehendaknya dengan tepat,

³³ Jamaluddin Ibn Mandhur, *Lisan Al-Arab* (Bairut: Dar al-Fikri, 1990). hlm. 34.

³⁴ Al-Jarimi and Amin, *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah*. hlm. 6.

mengenai sasaran dalam jiwa pendengar yang ditandai dengan kepuasan akal dan perasaan pendengarnya.”³⁵

c. Menurut Khatib al-Qazwaini

الْبَلَاغَةُ هِيَ مُطَابَقَةُ الْكَلَامِ لِمُقْتَضَى الْحَالِ مَعَ فَصَاحَتِهِ

“*Balāghah* adalah keselarasan antara ungkapan dan tuntutan situasi, yang pada prinsipnya adalah bahwa ungkapan itu sendiri sudah menyampaikan makna yang fasih.”³⁶

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa ilmu *balāghah* adalah ilmu yang mengajarkan seseorang untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pandangannya dengan cara yang indah, relevan antara *lafaz* dan makna yang terkandung, serta memperhatikan situasi dalam pengungkapannya sehingga pendengar dapat memahami pesan yang disampaikan.

Dapat juga dikatakan bahwa ilmu *balāghah* adalah ilmu yang mengusut bagaimana mengolah struktur kalimat bahasa Arab yang menakjubkan tetapi bermakna, gaya bahasa yang digunakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Para pakar *balāghah* membagi ruang lingkup pembahasan ilmu *balāghah* menjadi tiga cabang ilmu yang masing-masing memiliki banyak cakupan, yaitu: *bayān*, *ma’āni*, dan *badī’*.

2. Sejarah Ilmu *Balāghah*

a. *Balāghah* sebelum al-Qur’an diturunkan

³⁵ Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an*, Cetakan: 2 (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000). hlm. 370.

³⁶ Dr. Mahdir Muhammad, “Esensitas Pembelajaran Balagah Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Fikrah* 8 (2019): 82–100.

Dikalangan masyarakat Arab Jahiliyah potensi *kebalāghah* telah membudaya dan mengakar. Dibuktikan dengan indah dan tingginya ungkapan yang digunakan dalam karya-karyanya, sehingga mereka dikenal sebagai orang yang ahli dalam bidang sastra. Hal ini menunjukkan bahwa *balāghah* telah dikenal dan diterapkan meskipun mereka belum mengenalnya sebagai sebuah disiplin ilmu secara teoritis.³⁷

Sebagaimana *Imru' al-Qays*, yaitu seorang sastrawan Arab Jahiliyah yang sangat mahir dalam menggambarkan suatu keadaan ke dalam bait-bait puisinya, sehingga bayangan yang ada benar-benar terjadi. Berikut contoh puisinya yang mengungkapkan tentang kegelapan malam dan kesusahan yang dialaminya.³⁸

وَلَيْلٌ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْحَى سُدُولَهُ عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهُمُومِ لِيَبْتَلِي
فَقُلْتُ لَهُ لَمَّا تَمَطَّى بِضُلْبِهِ وَأَرْدَفَ أَعْجَازًا وَنَاءً بِكُلِّ
أَلَا أَيُّهَا اللَّيْلُ الطَّوِيلُ أَلَا أَنْجِلِي بِصُبْحٍ، وَمَا الْإِصْبَاحُ مِنْكَ بِأَمْتَلٍ

“Malam bagaikan gelombang samudra yang tengah meliputiku dengan berbagai macam keresahan untuk mengujiku. Maka aku katakan padanya tatkala malam menyelimuti sekujur tubuhku dengan penuh sesak dadaku disertai sedih dan duka nestapa yang sulit untuk diungkapkan. Hai malam yang panjang, gerangan apakah yang menghalangimu untuk berganti dengan pagi hari? Walaupun pagi itu belum tentu akan lebih baik darimu.”

³⁷ Maria Ulfah Syarif, Amrah, and Darmawati, “Sejarah Ilmu BalĀgh, Tokoh dan Objek Kajiannya,” *Al Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (January 2023): 13–32.

³⁸ al Qadhi Abi Abdillah al Husain bin Ahmad al-Zauzani, *Sarhu al Mu'allaqat al Sab'i* (Bairut: Dar al Ma'rifah, 2006).

Melalui bait-bait di atas, penyair ingin mengungkapkan betapa malang nasibnya yang mana keresahan hatinya akan bertambah seiring malam hari tiba. Penyair menceritakan keresahannya ini tanpa menyebutkan secara detail perasaan dan penyebabnya. Namun, bait puisi di atas tetap terlihat indah dengan makna yang terkandung di dalamnya.

Perkembangan kesusastraan Arab saat itu diwarnai dengan berbagai macam model sastra yang muncul, baik itu puisi, *syā'ir*, frasa maupun prosa. Perkembangan tersebut juga didukung oleh kegiatan yang diadakan setiap tahunnya atau yang dikenal dengan *aswaq adabiyah* (pasar sastra). Kegiatan seperti ini memberi peluang besar bagi para ahli penyair untuk mengembangkan keahliannya dalam bidang kesusastraan, seperti mengembangkan bahasa dan gaya bahasa dengan ungkapan-ungkapan yang menarik, baik dari segi *lafaz*, keindahan kata yang digunakan, maupun kandungan maknanya.³⁹

Beberapa penyair yang terkenal pada masa itu adalah *'Amru Ibn Kulthūm*, *Zuhair Ibn Abi Sulma*, *Ṭarfah bin al-Abid*, *Imru' al-Qays*, *Al-Khansa*, *Al-Dubyani*, *Lubain bin Rabi'ah*, dan lainnya. Dalam mengekspresikan karyanya, mereka tersebar di pasar-pasar, seperti pasar Ukaz (antara Makkah dan Thaif), pasar Dul Majaz (antara Makkah dan Mina), dan pasar Majnah (antara Makkah dan Zahran). Dengan demikian, keahlian dan kemampuan orang Arab Jahiliyah dari sisi keilmuan *balāghah* atau *uṣlūb lughawī* telah tampak. *Uṣlūb lughawī* yang

³⁹ Abdul Wahab Syakhrani, Stai Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, and Saipul Rahli, "LATAR BELAKANG MUNCULNYA ILMU BALAGHAH, TOKOH-TOKOH, KARYA-KARYANYA DAN ASPEK-ASPEKNYA," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 59–71. hlm. 62.

dipraktekkan tidak hanya tertuju pada keahliannya dalam bersya'ir maupun berpuisi, melainkan kepandaian membaca dan menulis dalam berbagai bidang seperti studi ilmiah, musik, seni, dan lain sebagainya tidak bisa diragukan.⁴⁰

Ahmad Thib Raya mengutip perkataan dari Syauqi Dheif yang mengatakan bahwa masyarakat Arab Jahiliyah telah sampai pada tingkat yang tinggi dalam pengetahuannya terhadap *balāghah* dan *bayān*. Orang-orang yang ahli dan sangat faham dalam *balāghah* maupun sastra akan terkesima oleh karya sastra yang dibuat oleh orang-orang Jahiliyah. Hal ini terlihat dari ekspresi mereka yang dituangkan melalui akal pikiran yang jangkauannya lebih tinggi dalam ilmu *balāghah* dan kesusastraan.

b. *Balāghah* setelah al-Qur'an diturunkan

Eksistensi *balāghah* telah ada sebelum al-Qur'an diturunkan dan semakin berkembang pesat seiring orang Arab dikenal sebagai seorang yang ahli sastra, terlebih pasca diturunkannya al-Qur'an. Keindahan dan kelembutan bahasa merupakan bahan kajian yang tiada habisnya dan telah melahirkan ungkapan-ungkapan indah yang penuh makna. Kedatangan al-Qur'an menjadi motivator bagi pertumbuhan *balāghah* yang semakin maju dan indah dari segi kebahasaan.⁴¹

Islam memandang al-Qur'an sebagai karya sastra terbesar dan paling agung dibandingkan dengan karya-karya lainnya. Oleh sebab itu, al-Qur'an dinilai sebagai salah satu sumber dasar keindahan dan kehalusan

⁴⁰ Fayyad Jidan, "Perkembangan Ilmu Balaghah," *Jurnal Imtiyaz* 6, no. 6 (September 2022): 142–50.

⁴¹ Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an: Upaya Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Pendekatan Kebahasaan*, Cetakan 1 (Jakarta: Fikra Publishing, 2006).

bahasa bagi para penyair dan penulis prosa Islam. al-Qur'an dinamakan *nahj al-balāghah* atau puncak balaghah serta disebut juga *al-namuzaj al-mithly* atau yang dibuat referensi bagi para penyair.⁴²

Kedudukan al-Qur'an sangat penting dan berpengaruh besar terhadap kehidupan, pemikiran, serta bahasa umat Islam. Seluruh umat Islam sepakat bahwa salah satu kemukjizatan al-Qur'an adalah keindahan bahasanya yang tidak tertandingi oleh ungkapan manapun. Hal ini lantaran adanya konsep yang disebut dengan *I'jāz Al-Qur'an*, yang berarti bahwa keistimewaan al-Qur'an itu tiada duanya. Faktanya, al-Qur'an memberikan tantangan kepada siapa saja yang meragukan keautentikannya untuk membuat ungkapan yang serupa dengannya walau hanya satu surat saja. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Baqarah [2] ayat 23:

وَأِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Al-Qur'an sangat nyata dalam memberi dampak besar terhadap perkembangan keilmuan *balāghah*. Hal ini ditandai dengan al-Qur'an yang menjadi bahan kajian ke*balāghahan* dan melahirkan karya-karya besar

⁴² Sulkifli, “Sejarah Ilmu Balaghah, Tokoh-tokohnya dan Aspek-aspeknya,” *Pelita Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 1 (2024): 195–205. hlm. 197.

seperti *Kitab Majaz al-Qur'an* oleh *Abū 'Ubaidah Mu'ammār Ibn Al-Muthannā*. Satu Riwayat mengatakan bahwa beliau mengarang kitab ini adalah karena Ibrahim Ibn Isma'il bertanya kepadanya tentang *tashbīh* yang digunakan dalam menggambarkan buah *zaqqum* dengan kepala setan untuk menakut-nakuti dan memberikan ancaman pada penduduk neraka. Sedangkan, pada umumnya menakut-nakuti itu dengan sesuatu yang menakutkan dan sudah diketahui oleh banyak orang.

طَلَعَهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيْطَانِ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Mayangnya seperti kepala-kepala setan.” (Q.S. Al-Ṣaffāt [37]: 65)

Abū 'Ubaidah menjawab, bahwa Allah berkomunikasi dengan orang Arab saat itu dicocokkan dengan kemampuan bahasa mereka. Sebagaimana *Imru' al-Qays* yang menyerupakan musuh-musuhnya dengan setan dalam sya'irnya. Hal ini membuktikan bahwa para ahli bahasa Arab dahulu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an selalu memperlihatkan *uṣlūb* bahasa yang digunakan, kemudian menganalisisnya menggunakan pendekatan kebahasaan, lalu dihubungkan dengan sya'ir-sya'ir Arab.⁴³

Kata *majāz* yang menjadi judul karyanya merupakan istilah yang dikemukakannya ketika hendak menuliskan karya tersebut, sehingga beliau dianggap sebagai pencetus pertama istilah *majāz*. Namun istilah ini masih bersifat umum karena penggunaan istilah yang merujuk pada kajian

⁴³ Muhamad Agus Mushodiq, “MAJAZ AL-QURAN PEMICU LAHIRNYA ILMU BALAGHAH (TELAAH PEMIKIRAN 'ALI 'ASYRI ZĀID)” 20, no. 01 (2018): 45–62. hlm. 53.

balāghah saat itu masih sangat berantakan dan tidak ada penentuan referensi pada istilah tertentu.⁴⁴ Inovasi *Abū ‘Ubaidah* dalam menulis karya tentang ilmu *balāghah* ini akhirnya mulai diikuti dan ditulis oleh banyak ahli lain seperti al-Jāhiz.

Berikut beberapa tokoh *balāghah* fenomenal lain pra *al-Sakākī* dengan karya-karyanya yang telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu sastra Arab terlebih ilmu *balāghah*, antara lain:

1) ‘Amr Ibn Bahr Ibn Maḥbūb al-Kinānī al-Laithī al-Baṣrī al-Jāhiz

Beliau lebih familiar dengan julukan *al-Jāhid*. Lahir pada tahun 159 H dan wafat pada tahun 255 H. Ia merupakan sosok terkenal dalam pengkajian sastra Arab juga termasuk tokoh yang mengembangkan ilmu *balāghah*. Selama hidupnya tercatat ia mewariskan sekitar 250 lebih judul buku dan risalah. Hanya saja tidak semua karyanya sampai pada tangan kita sebab berbagai hal, seperti rusak, dijarah, dan terdampak bencana alam maupun sosial (perang). Di antara karyanya yang telah *ditaḥqīq* (diedit) dan diterbitkan adalah *al-Bukhālā’*, *al-Hayawān*, dan *al-Bayān wa al-Tabyīn*.⁴⁵

Disebutkan dalam sejarah bahwa dari sekian banyak karya al-Jāhiz, salah satu yang memberikan kontribusi adalah pemikirannya mengenai ilmu *bayān*. Adapun ruang lingkup pembahasan ilmu ini adalah *tashbīh*, *tamthīl*, *isti’ārah*, *haqīqah*, dan *majaz*. Kodifikasi ilmu ini memang mulai dirintis oleh *Abū ‘Ubaidah* dalam karyanya, *Majāz Al-Qur’ān*.

⁴⁴ Sukamta, “Majaz Dalam Al-Qur’an (Sebuah Pendekatan Terhadap Pluralitas Makna)” (Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999). hlm. 213.

⁴⁵ Shauqi Dhaif, *Al-Balāghah Taṭawwur Wa Tārīkh* (Kairo: Dar Ma’arif, 1119). hlm. 180.

Peran al-Jāhiz di sini adalah meneruskan dan mengembangkan kajian ilmu *bayān* dengan memperjelas kerangka dasarnya melalui pembahasan mengenai *al-faṣāḥah wa al-balāghah*. Kontribusi pemikiran al-Jāhiz lainnya terlihat dalam usahanya mengintegrasikan logika dan retorika dengan menyelaraskan antara pemikiran, kata-kata, gaya bahasa dan makna. Metode yang digunakan dalam mengelaborasi pemikiran-pemikirannya ini bermuara pada satu hal, yaitu penghormatan terhadap akal rasional.⁴⁶

Terlepas dari seluruh kontribusi pemikirannya, para sastrawan Arab memposisikan al-Jāhiz dalam bidang ilmu *balāghah* setara dengan Imam al-Syafi'i dalam bidang usul fiqh. Jika Imam al-Syafi'i dinilai sebagai pencetus dan perumus pertama ushul fiqh dengan al-Risalahnya, maka al-Jāhiz dinilai sebagai pembuka ilmu *bayān* dengan karya monumentalnya, *al-Bayān wa al-Tabyīn*. Karya ini juga yang kemudian menginspirasi para linguis di masa-masa sesudahnya untuk mengembangkan ilmu *balāghah* menjadi lebih kokoh dan sistematis.⁴⁷

2) Abū al-‘Abbās ‘Abdullah Ibn al-Mu’tazz Billah

Beliau adalah seorang sastrawan Arab, penyair, dan seorang khalifah pada zaman dinasti Abbasiyah. Ia lahir pada tahun 147 H di lingkungan istana pemerintahan Abbasiyah dan menghadapi berbagai macam konflik sosial, sehingga beliau terbentuk menjadi pribadi yang sangat kritis dan berpikiran luas. Karya fenomenal Ibnu Mu’tazz adalah tentang ilmu

⁴⁶ Syarif, Amrah, and Darmawati, “Sejarah Ilmu BalĀghah, Tokoh dan Objek Kajiannya.” hlm. 24.

⁴⁷ Daud Lintang, “Pesona Style Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur’an Dan Awal Mula Perkembangan Ilmu Bala>ghah,” *Al-Ashriyyah: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2018): 1–112. hlm. 11-12.

badī' yang ia karang pada tahun 274 H. Karya tersebut tergolong sebagai pembahasan baru yang di dalamnya mengumpulkan berbagai gaya bahasa. Ia pun dikenal oleh para linguis sebagai kreator ilmu *badī'*.

Para ahli sastra Arab saat itu merasa bingung akan perbedaan antara karya Ibnu Mu'tazz tentang ilmu *badī'* dengan karya al-Jāhiz tentang ilmu *bayān*. Hal ini lantaran karena keduanya memiliki kesamaan dalam pembahasannya, namun karya Ibnu Mu'tazz lebih banyak menghimpun gaya bahasa terbaru. Ia mengembangkan keilmuan *badī'* dalam karyanya dengan menjadikan lebih banyak *syā'ir* sebagai perbendaharaan contoh-contohnya.⁴⁸

3) Qudāmah Ibn Ja'far al-Kātib al-Baghdādī

Ahli linguis terkenal pasca wafatnya Ibnu Mu'tazz selanjutnya adalah Qudāmah Ibn Ja'far. *Tsamāmah Ibn Ashras* mengatakan bahwa Qudāmah Ibn Ja'far semasa hidupnya dikenal dengan julukan *anṭaqa al-Nās* (manusia terfasih). Hal ini karena ucapannya sangat balaghi, fasih, huruf-huruf dan lafalnya ketika diucapkan tersusun sangat rapi dan penuh penguasaan. Ia juga termasuk tauladan bagi para linguis lainnya, sebab pemikirannya selalu dituliskan dengan *ta'bīr* yang indah.⁴⁹

Beliau seorang kritikus sastra yang terilhami oleh pemikiran Aristoteles dan ia menulis 2 buku di bidang kritik sastra, yaitu *Naqd al-Shi'ri* dan *Naqd al-Naṣri*. *Naqd al-Shi'ri* merupakan buku pertama tentang kritik sastra yang menjelaskan secara detail tentang batasan

⁴⁸ Daud Lintang, "Epistemologi Balaghah: Studi atas Miftah al-'Ulum Karya al-Sakaki" (Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

⁴⁹ Dhaif, *Al-Balāghah Taṭawwur Wa Tārīkh*. hlm. 24-25.

puisi, syarat penyusunanya dari aspek lafal maupun makna, syarat *tashbīh* dan *majāz*, dan lain-lain. Sedangkan dalam buku *Naqd al-Naṣri*, Qudāmah berusaha menerapkan pemikiran filsafat Yunani ke dalam kaidah-kaidah fiksi Arab. Usaha ini kemudian diikuti oleh kritikus lain seperti al-Jurjāni dan Ibn al-Asir.⁵⁰

4) ‘Abdul Qāhir Ibn ‘Abdurrahmān Ibn Muḥammad al-Jurjānī

Perkembangan ilmu *balāghah* berjalan sangat pesat dan mencapai puncaknya pada abad ke-5 H, terlihat dari standar ilmu *balāghah* yang mulai paten. ‘Abdul Qāhir al-Jurjāni sebagai maestro linguist Arab menulis karya monumentalnya pada puncak pembahasan *al-I’jāz al-Qur’ani*, yaitu *Asrārul Balāghah* dan *Dala’ilul I’jāz*. Kitab *Asrārul Balāghah* berisi tentang *majāz*, *isti’ārah*, *tamthīl*, *tashbīh*, dan cabang ilmu *ma’ānī* lainnya. Sedangkan kitab *Dala’ilul I’jāz* membahas bukti dan dalil-dalil kemukjizatan al-Qur’an, khususnya dari segi keindahan bahasa Arab dan nilai-nilai sastranya. Karya yang kedua ini ditulis menggunakan pendekatan *al-naẓm* (struktural) dengan membahas *balāghah* teks-teks al-Qur’an yang dapat menimbulkan efek psikologis dan rasa kehidupan.⁵¹

Konsep dari ‘Abdul Qāhir al-Jurjāni tentang *al-naẓm* adalah teori tentang keserasian struktur ungkapan dan bait-bait sya’ir sesuai dengan kaidah *naḥwu*. Maksudnya bahwa *naḥwu* tidak terbatas hanya pada

⁵⁰ Tatik Maryatut Tasmiyah, “Menelisik Kosmopolitanisme Sastra Arab (Kajian Sastra Banding),” *Adabiyat* 9, no. 1 (June 2010). hlm. 12-13.

⁵¹ Nabila Shema Shabriyah and Muhammad Nuruddien, “Kontribusi Ilmu Balaghah Terhadap Makna Dan Sastra Yang Terkandung Dalam Ayat-Ayat Al-Qur’an,” *El-Wasathiyah* 10 (June 2022): 69–85.

nahwu, tetapi menyangkut pembahasan tentang ilmu *ma'ānī* (*ta'rīf* dan *tankīr*, *dhikr* dan *ḥadhf*, *taqdīm* dan *ta'khīr*, *izhār* dan *idmār*, *faṣl* dan *waṣl*, *itlāq* dan *taqyīd*), pembahasan tentang ilmu *bayān* (*tashbīh*, *majāz*, *kināyah*), dan pembahasan tentang ilmu *badī'* yang memengaruhi perubahan makna seperti *taqsīm* dan *jama'*. Dari sini terlihat bahwa al-Jurjāni menawarkan sebuah analisa dari kompleksitas teori bahasa menjadi sebuah kajian terpadu.⁵²

Berdasarkan dua karya besarnya, 'Abdul Qāhir al-Jurjāni ditetapkan sebagai peletak dasar 2 cabang ilmu *balāghah*, yaitu ilmu *ma'ānī* dan ilmu *bayān*. Sementara Ibnu Mu'tazz dipandang sebagai peleta dasar ilmu *badī'*.

5) Al-Zamakhsharī

Beliau dilahirkan pada tahun 476 H di Zamakhshar yang terletak di daerah Khurasan (Turkistan). Ia adalah seorang imam besar dalam bidang tafsir, hadits, nahwu, bahasa, dan kesusastraan. Beliau memiliki karya yang sangat fenomenal, yaitu kitab tafsir *al-Kashāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūni al-Aqāwīl fī Wujūhi al-Ta'wīl* yang dikembangkan dari pemikiran-pemikiran 'Abdul Qāhir al-Jurjāni dalam dua karya besarnya. Al-Zamakhshari menjadikan karya tafsirnya bernuansa *balāghah*, sehingga bisa dibaca dan dipahami dengan rasa yang kuat. Beliau menyelesaikan kitab tafsirnya ini selama 2,5 tahun dari tahun

⁵² Ibnu Samsul Huda, "Sejarah Balagah: Antara Ma'rifah dan Sina'ah," Adabiyyat 10, no. 1 (June 2011): 19–38. hlm. 28-29.

525-528 H atau tepatnya selesai pada 23 Rabi'ul Akhir 528 H (1134 M).⁵³

Sesuatu yang paling unik dari pertumbuhan dan perkembangan ilmu *balāghah* ini adalah para ulama' ahli *balāghah*nya secara berperingkat berada pada tangan ulama' 'ajam (bukan Arab). Perkembangan ilmu *balāghah* pada fase mutaqaddimin ini mencapai puncak gemilangnya pada masa 'Abdul Qāhir al-Jurjāni di abad ke-5 H.⁵⁴

c. *Balāghah* Abad Ke-6 H Sampai Sekarang

Selanjutnya, pada abad ke-6 H ilmu *balāghah* berada pada fase mutaakhirin yang dipelopori oleh *Sirājuddīn Abū Ya'qūb Yūsuf al-Sakākī*. Lahir di suku Khawarizm Republik Uzbekistan pada 556 H dan wafat pada 626 H. Beliau seorang yang ahli dalam banyak pengetahuan Islam, seperti Fiqh, Mantiq, maupun ilmu bahasa terutama dalam ilmu *balāghah*. Sepanjang hidupnya, beliau telah mengarang beberapa kitab, antara lain kitab *al-Jumāl*, *al-Tibyān*, *al-Talsam*, *Risālah fī al-Munaḍarah*, dan *Miftāḥ al-'Ulūm*. Dalam karya besarnya *Miftāḥ al-'Ulūm*, beliau mematangkan eksistensi ilmu *balāghah* dengan memetakannya ke dalam tiga cabang ilmu, yaitu ilmu *ma'ānī*, ilmu *bayān*, dan ilmu *badī'*.⁵⁵

Tercatat dalam sejarah bahwa sebelum masa *al-Sakākī*, pembahasan mengenai cabang-cabang ilmu *balāghah* telah banyak ulama' yang membahasanya. Namun, masih bercampur baur dengan ilmu bahasa Arab

⁵³ Badri Najib Zabir, *Balagah as an Instrumen of Qur'an Interpretation, a Study of Kasshaf* (London: School Oriental Press, 1999). hlm. 26.

⁵⁴ Athaillah bin Junaydi, *Al-Sakaki Dan Peranannya Dalam Ilmu Balagah* (Malaya: Dar Jami'ah al-Malaya, 2012). hlm. 8.

⁵⁵ Shema Shabriyah and Nuruddin, "Kontribusi Ilmu Balagah Terhadap Makna Dan Sastra Yang Terkandung Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an." hlm. 77.

dan ilmu-ilmu lainnya. Karya beliau, *Miftāḥ al-‘Ulūm* merupakan karya pertama yang membahas cabang-cabang ilmu *balāghah* secara sistematis dan dengan bentuk yang lebih menarik. Dapat disimpulkan bahwa *al-Sakākī* merupakan pelopor ilmu *balāghah* dalam bentuk yang lebih sempurna. Keberhasilannya dalam menyampaikan karya baru mendapat sambutan yang luar biasa, sehingga tidak heran banyak Ulama’ pada saat itu membuat ringkasan dari kitab *Miftāḥ al-‘Ulūm*.

Pada abad ke-7 H muncul sebuah kitab yang berupaya untuk menyederhanakan isi kitab *Miftāḥ al-‘Ulūm*. Kitab tersebut adalah *Talkhīs Miftāḥ al-‘Ulūm* karya *al-Qazwainī*. Tidak hanya itu, dua tahun kemudian ia mengeluarkan karya baru tentang ilmu *balāghah* dengan judul *al-Idāḥ fī ‘Ulūm al-Balāghah*. Dalam karyanya tersebut ia membahas dan memperdalam tentang cabang-cabang ilmu *balāghah*. Kedua karyanya ini mendapat banyak pujian khususnya dari Nasruddin dan Shauqi Dhaif, karena ia telah berhasil menggabungkan misi ilmu *balāghah*, yaitu *qawā’id al-lughawī* dan *dhawq al-lughawī*.⁵⁶

Perkembangan ilmu *balāghah* terus mengalami peningkatan, hal ini sangat tampak ketika memasuki abad ke-8 H. Beberapa tokoh *balāghah* kembali bermunculan seiring dengan pentingnya pemahaman yang mendetail terhadap Al-Qur’an dan Hadits, di antaranya:

- 1) Abdul Muta’ali Sha’adi karyanya *Bughyah al-Idāḥ li Talkhīs Miftāḥ al-‘Ulūm*

⁵⁶ Lintang, “Pesona Style Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur’an Dan Awal Mula Perkembangan Ilmu Balāghah.” hlm. 17.

- 2) Muhammad Husaini al-Shirazi karyanya *Nahju al-Balāghah*
- 3) Abdul Aziz Qalqilah karyanya *al-Balāghah al-Istīlāhiyyah*

Generasi tokoh balaghah selanjutnya adalah *Amīn al-Khūlī*, seorang pakar teologi dan filologi yang berasal dari Mesir. Beliau telah merintis perlunya penerapan metode kritik sastra terhadap teks-teks al-Qur'an yang dimulai dengan mengkaji bahasa dan sastra Arab sebagai upaya membongkar kebuntuan persepsi tentang kesakralan al-Qur'an. Kedua karyanya, *fi al-Adab al-Miṣrī* dan *Fann al-Qawl* merupakan karya penting dalam menapaki pendekatan sastrawi atas al-Qur'an.⁵⁷

Karya fenomenalnya berjudul *Manāhij al-Tajdīd fi al-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab* yang membahas tentang metode penafsiran secara *balāghah*. Beliau memberikan anjuran untuk menggunakan pendekatan *maudhu'i* atau tematik dalam penafsiran al-Qur'an dengan penekanan interpretasi filologi berdasarkan asbabun nuzul ayat dan menggunakan pendekatan semantik dalam menganalisa kosakata dalam al-Qur'an.⁵⁸

Metode yang dianjurkan *Amīn al-Khūlī* di atas telah diterapkan oleh murid sekaligus istrinya, '*Āisyah Abdurrahmān binti Shāthi*' dalam karyanya yang berjudul *Tafsīr al-Bayānī li Al-Qur'ān al-Karīm li al-Juz al-Awwal wa al-Thānī*.⁵⁹ Metode yang dirancang adalah tentang membebaskan al-Qur'an menginterpretasikan terhadap dirinya sendiri.

⁵⁷ Habibur Rahman, "AminAl-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Qur'an," *Jurnal: Al-Irfan*, no. 1 (March 2019): 101.

⁵⁸ Mahsun, "NUANSA BALĀGĪ SURAT AR-RAḤMĀN PERSPEKTIF WAHBAH AL-ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR." hlm. 28.

⁵⁹ Masjudi, *Amin Al-Khulli Wa Aṭaruhu Fī al-Dirāsah al-Qur'āniyyah* (Yogyakarta: UIN Yogyakarta Press, 2014). hlm. 1.

Hal ini bukan berarti bisa mengelaborasi al-Qur'an semauanya sendiri tanpa menggunakan dasar ilmu penafsiran. Namun, apabila ditemukan keterkaitan antara ayat yang satu dengan ayat lainnya, maka kemudian melacak makna sesungguhnya menggunakan analisa sastra dan linguistik yang dikehendaki ayat.

3. Aspek *Balāghah* Dalam Penafsiran

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa awal mula perkembangan ilmu *balāghah* belum sistematis sebagaimana yang ada pada saat ini. Perintis awal dalam pembagian ilmu *balāghah* adalah 'Abdul Qāhir al-Jurjāni, dilanjutkan oleh *al-Sakākī*, dan dimantapkan oleh *Khātib al-Qazwaini*. Sebagai sebuah disiplin ilmu, *balāghah* terbagi menjadi tiga aspek pembahasan sebagai berikut:

a. Ilmu Ma'anī

Istilah ilmu *ma'anī* terbentuk dari dua kata, yaitu "ilmu" dan "*ma'anī*". Kata *ma'anī* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na* yang menurut bahasa bermakna "*pengertian*". Sedangkan secara istilah, *ma'anī* adalah pengungkapan isi hati seseorang dengan bahasa yang tepat dan jelas. Definisi dari ilmu *ma'anī* sendiri adalah:⁶⁰

عِلْمُ الْمَعَانِي هُوَ أُصُولٌ وَقَوَاعِدُ يُعْرَفُ بِهَا كَيْفِيَّةُ مُطَابَقَةِ الْكَلَامِ لِمُقْتَضَى الْحَالِ
بِحَيْثُ يَكُونُ وَفْقَ الْغَرَضِ الَّذِي سَبَقَ لَهُ

⁶⁰ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah fii al-Ma'ani wa al-Bayani wa al-Badi'* (Mesir: Dar al-Fikr, 1991). hlm. 46.

“Ilmu ma’ānī adalah dasar-dasar pokok dan aturan atau kaidah yang bisa untuk mengetahui keadaan kalimat yang sesuai dengan keadaan dan relevan dengan tujuan pengungkapannya.”

Pokok bahasan dalam ilmu *ma’ānī* adalah penggunaan kata-kata Arab yang dapat mewujudkan maksud hati seseorang dan sesuai dengan kondisi yang ada (*maqadā al-hāl*). Sedangkan kegunaannya adalah untuk mengetahui berbagai aspek kemukjizatan al-Qur’an, baik dari segi susunan *lafaz* yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan ringkas, maupun dari pengertiannya yang mendalam.⁶¹ Misalnya dalam firman Allah surat Jin [72]: 10

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرُّ أَرِيدَ بِنَا فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

Artinya: *“Sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki terhadap siapa yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan terhadap mereka.”*

Pada ayat di atas terdapat dua kata (*kalimah*), yaitu sebelum dan sesudah kata “*am*” yang berarti berkehendak. Namun, dalam pemaparannya berbeda karena dipengaruhi oleh keadaan (*al-hāl*) yang berbeda pula. Adapun sebelum kata “*am*” menggunakan kata kerja pasif (*fi’il mabni li al-majhul*), yaitu *fi’il* yang tidak menyebutkan pelakunya (*fa’il*), sebab perbuatan yang jelek tidak pantas disandarkan kepada Allah. Sedangkan setelah kata “*am*” menggunakan kata kerja aktif (*fi’il mabni li*

⁶¹ Subakir, Ilmu Balaghah (Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab). hlm. 98.

al-ma'lum), yaitu *fi'il* yang disebutkan *fa'ilnya* (kata *rabbuhum*) karena menyandingkan suatu kebaikan kepada Allah.

Pada dasarnya setiap kalimat ada yang berbentuk *khavar* (berita) dan ada juga yang berbentuk *inshā'* (bukan berita). Setiap *kalām khavar* tidak terlepas dari *isnad* yang di dalamnya terdapat *musnad* dan *musnad ilaih*. Tiga hal ini menjadikan ilmu *ma'ānī* dibagi ke dalam lima ruang lingkup pembahasan, di antaranya sebagai berikut:

1) **Kalām Khavar**

Kalām khavar adalah susunan kalimat yang mengandung informasi, sehingga dapat dinilai benar atau salah (bohong). Kebenaran yang dimaksud adalah suatu berita disampaikan sesuai dengan apa yang terjadi, begitu juga sebaliknya. Adapun tujuan *kalām khavar* adalah:⁶²

- a) *Faīdah al-khavar*, yaitu menyampaikan pengetahuan kepada *mukhāṭab* tentang berita yang belum diketahuinya.
- b) *Lāzimah al-faīdah*, yaitu *mukhāṭab* menyampaikan berita yang telah diketahui oleh *mutakallim*, sehingga pembicaraan bukan hanya menyampaikan informasi melainkan ingin memberi tahu kepada orang lain bahwa dirinya pun telah mengetahui berita yang mereka ketahui.

Bentuk *kalām khavar* apabila dilihat dari keadaan *mukhāṭabnya* dibagi menjadi tiga macam, yaitu:⁶³

⁶² Sagala et al., "BALAGHAH." hlm. 104.

⁶³ H. Gasim Yamani, *Balaghah Al-Qur'an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya* (Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2023). hlm. 58.

- a) *Khabar Ibtidā'i*, adalah keadaan *mukhāṭab* tidak ragu dan tidak mengingkari isinya. Penyampaian *khabar* ini tidak menggunakan alat *taukīd*.
- b) *Khabar Ṭalabi*, adalah keadaan *mukhāṭab* ragu, tetapi ingin mengetahui hakikat berita itu. *Khabar* ini sebaiknya menggunakan alat *taukīd*.
- c) *Khabar Inkāri*, adalah keadaan *mukhāṭab* menampakkan pengingkaran terhadap berita. *Khabar* ini perlu menggunakan beberapa penekanan (*taukīd*) sesuai tingkat pengingkarannya.

Contoh *kalām khabar* dalam al-Qur'an surat Ali Imran [3]: 33

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing).”

Ayat di atas menginformasikan bahwa Nabi Adam, Nabi Nuh, keluarga Nabi Ibrahim serta keluarga Imran telah dipilih Allah memiliki kedudukan yang mulia dibandingkan semua umat di alam semesta. Informasi ini merupakan informasi yang benar karena bersumber dari Yang Maha Benar.

2) *Kalām Inshā'*

Secara bahasa *inshā'* berarti *al-ījād* (mewujudkan). Sedangkan menurut istilah, *kalām inshā'* adalah kalimat yang tidak mengandung kemungkinan benar dan bohong karena

dzatnya. Dengan kata lain *kalām inshā'* adalah kalimat yang mengandung perintah untuk mengadakan atau menciptakan sesuatu.⁶⁴ Misalnya *kalām inshā'* dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' [21]: 69

قُلْنَا يٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلٰى اِبْرٰهِيْمَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!”

Ayat di atas mengandung sebuah perintah untuk melaksanakan sesuatu, yaitu perintah Allah kepada api supaya menjadi dingin dan memberi keselamatan kepada Nabi Ibrahim. *Kalām inshā'* terbagi menjadi dua macam, yaitu:⁶⁵

- a) *Inshā' Ṭalabi*, adalah kalimat yang menuntut terjadinya sesuatu. Terbagi ke dalam lima bagian, yaitu *Amr*, *Nahy*, *Nidā'*, *Istifhām*, dan *Tamanni*.
- b) *Inshā' Ghairu Ṭalabi*, adalah kalimat yang tidak menuntut terjadinya sesuatu. Di antaranya ungkapan *Ta'ajjub*, *Raja'*, *Qasam*, bentuk-bentuk *'Aqd*, bentuk pujian dan celaan.

Di antara dua macam *kalām inshā'* di atas, yang menjadi bahasan ilmu balaghah adalah *inshā' ṭalabi*, karena mengandung rahasia-

⁶⁴ H. Gasim Yamani, Balaghah Al-Qur'an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya (Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2023). hlm. 60.

⁶⁵ Yamani, Balaghah Al-Qur'an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya. hlm. 64.

rahasia balaghah yang mendalam dan bentuk yang digunakan adalah bentuk yang asli.

3) Qaṣr

Secara istilah *qaṣr* adalah pengkhususan suatu perkara pada perkara lain dengan menggunakan cara-cara tertentu. Adapun unsur *qaṣr* adalah *maqṣūr* ‘*alayh*, *maqṣūr*, dan alat *qaṣr*. Contoh *qaṣr* dalam al-Qur’an surat Ali Imran [3]: 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Artinya: “(Nabi) Muhammad hanyalah seorang rasul.....”

Dalam ayat tersebut mengandung pengkhususan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang rasul, bahkan beliau juga seorang pemimpin bagi umatnya. Kata Muhammad sebagai *maqṣūr* dan kata rasul disebut *maqṣūr* ‘*alayh*.⁶⁶

4) Waṣl dan Faṣl

Waṣl adalah menggabungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya, karena terdapat kesamaan bentuk dan pengertian atau untuk menghindari kesamaan. Huruf yang digunakan untuk menggabungkan adalah “*waw*” bukan yang lainnya. Contoh *waṣl* dalam al-Qur’an surat Hud [11]: 54

.... قَالَ إِنِّي أَشْهَدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Artinya: “.....Dia (Hud) menjawab, “Sesungguhnya aku menjadikan Allah (sebagai) saksi dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.”

⁶⁶ Al-Jarimi and Amin, Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah. hlm. 309.

Waṣl pada ayat di atas dimaksudkan untuk membedakan antara kesaksian daud dengan kesaksian mereka terhadap Allah swt. Sedangkan *faṣl* adalah memisahkan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Contoh faṣl dalam al-Qur'an surat at-Tariq [86]:
17

فَمَهْلِ الْكَافِرِينَ أَهْلَهُمْ رُؤْيَا ١٧

Artinya: “Maka, tangguhkanlah orang-orang kafir itu. Biarkanlah mereka sejenak (bersenang-senang).”

Faṣl di sini sebagai penguat (*taukīd*) dari kalimat yang pertama.

5) *Ījāz*, *Itnāb*, dan *Musāwāh*

Ījāz adalah mengungkapkan suatu pengertian yang banyak menggunakan redaksi yang pendek dengan jelas dan fasih. Hal ini diperbolehkan selama masih sesuai dengan tujuan yang dimaksud dan karena beberapa alasan, seperti meringkas, memudahkan menghafal, dan terbatasnya kesempatan.⁶⁷ Contoh surat al-Baqarah [2]: 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٧٩

Artinya: “Dalam qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa.”

Ayat tersebut mengandung pengertian yang luas, yakni dengan adanya hukum *qisās* (bunuh balas bunuh) seseorang akan lebih memelihara hidupnya juga hidup orang lain. Dengan

⁶⁷ Subakir, Ilmu Balaghah (Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab). hlm. 87.

meniadakan pembunuhan, umur menjadi panjang, memiliki banyak keturunan, dan setiap orang akan memperoleh kemanfaatan. Pengertian yang luas ini diungkapkan dengan redaksi yang ringkas.

Iṭnāb adalah ungkapan yang sangat panjang namun pengertiannya sangat pendek karena adanya tujuan, seperti menguatkan dan mengokohkan makna, memperjelas pengertian.⁶⁸

Seperti firman Allah surat Maryam [19]: 4

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا.....

Artinya: “Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulanku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku.”

Musāwah adalah mengungkapkan sesuatu dengan ungkapan yang sesuai antara panjang pendeknya redaksi dan makna (pengertian) itu sendiri. Seperti dalam al-Qur’an surat Fatir [35]: 43

.... وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ....

Artinya: “Akibat (buruk) dari rencana jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri.”

b. Ilmu Bayān

Secara bahasa *bayān* artinya tersingkap (*al-kashf*), nyata (*al-īdāh*), dan terang (*al-zuḥr*). Sedangkan secara istilah, ilmu *bayān* adalah:

⁶⁸ Subakir. hlm. 91.

عِلْمُ الْبَيَانِ هُوَ أُصُولٌ وَقَوَاعِدٌ يُعْرَفُ بِهَا إِيْرَادُ الْمَعْنَى الْوَاحِدِ بِطُرُقٍ يَخْتَلِفُ
بَعْضُهَا عَنْ بَعْضٍ فِي وُضُوحِ الدَّلَالَةِ عَلَى نَفْسِ ذَلِكَ الْمَعْنَى، وَلَا بُدَّ مِنْ إِعْتِبَارِ
الْمُطَابَقَةِ لِمُقْتَضَى الْحَالِ دَائِمًا

“Ilmu bayān adalah beberapa pokok dan kaidah untuk mengetahui cara mengemukakan satu pengertian dengan ungkapan yang berbeda dengan yang lain, karena kejelasan dalalah ‘aqliyah (petunjuk berdasarkan akal) dari pengertian itu sendiri.”

Dengan demikian, suatu pengertian dapat diungkapkan dengan berbagai macam ungkapan yang sesuai dengan *maqtaḍā al-ḥāl*, untuk mencari suatu kejelasan makna yang dimaksud. Keberadaan *maqtaḍā al-ḥāl* sangat dibutuhkan dalam ilmu *balāghah*, karena ilmu *ma’ānī* dan ilmu *bayān* sama kedudukannya dengan *faṣāḥah* dan *balāghah*. Bahkan suatu pengertian dapat dikemukakan dengan berbagai macam ungkapan harus memahami ilmu *ma’ānī* yang didalamnya mencakup *maqtaḍā al-ḥāl*.⁶⁹

Adapun objek kajian ilmu *bayān* adalah kata-kata Arab dalam bentuk *tashbīḥ*, *kināyah*, atau *majāz*. Kegunaan yang diperoleh dari mempelajari ilmu ini adalah mampu mengetahui rahasia dibalik kalimat Arab, baik natsar atau nadham, mengetahui tingkat perbedaan kefasihahan kalimat, serta tingkat perbedaan *balāghah* untuk mengetahui tingkat kemukjizatan al-Qur’an. Berikut tiga objek kajian ilmu bayan:

⁶⁹ Subakir. hlm. 111.

1) Tashbīh

Secara bahasa *tashbīh* berarti *tamthīl* (perumpamaan), sedangkan menurut istilah, *tashbīh* adalah:⁷⁰

إِلْحَاقُ أَمْرٍ (مُشَبَّهٍ) بِأَمْرٍ (مُشَبَّهٍ بِهِ) فِي مَعْنٍ مُشْتَرَكٍ (وَجْهٌ شَبَّهَ) بِأَدَاةٍ (الْكَافِ) لِعَرَضٍ (فَائِدَةٍ)

“Menyamakan satu perkara (*musyabbah*) pada perkara lain (*musyabbah bih*) dalam satu sifat (*wajh syabah*) dengan alat (*tashbīh* seperti *kaf*), karena ada tujuan (yang hendak dicapai *mutakallim*).” Misalnya *tashbīh* dalam al-Qur’an surat ar-rahman [55]: 58

كَانَ هُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan.”

Dalam ayat tersebut Allah menyamakan kecantikan bidadari yang tiada bandingannya seperti keindahan permata delima, intan berlian, dan mutiara yang berkilau. Dalam ayat tersebut bidadari sebagai *musyabbah*, permata delima dan marjan sebagai *musyabbah bih*, huruf *kaf* sebagai *adat tashbīh*, dan kecantikan yang berseri sebagai *wajh syabah*.

2) Majāz

Pengertian *majāz* menurut bahasa adalah *melewati*, yakni penggunaan suatu *lafaz* telah berkembang dari makna aslinya

⁷⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Ulum Al-Balaghah: Al-Bayan Wa al-Ma’ani Wa al-Badi’*, Cet.4 (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2007).

menuju makna lain yang lebih sesuai. Sedangkan *majāz* menurut istilah adalah:⁷¹

الَلْفُظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِي غَيْرِ مَا وَضِعَ لَهُ فِي إِصْطِلَاحِ التَّخَاطُّبِ لِعِلَاقَةٍ مَعَ قَرِينَةٍ مَانِعَةٍ مِنْ إِرَادَةِ الْمَعْنَى الْوَضْعِيَّةِ

“*Lafadz yang digunakan pada selain makna yang dibuat untuknya (makna asli) dalam istilah takhatub, karena terdapat keterkaitan (‘alaqah) dan qarinah yang menghalangi pemakaian makna asli.*”

Sebagaimana contoh *majāz* dalam al-Qur’an surat al-A’raf [7]:

31

﴿يَبْنَىٰٓ أَدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ ...﴾

Artinya: “*Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid ...*”

Dalam ayat di atas, *masjid* sebagai suatu tempat diartikan menjadi *shalat* sebagai sifat. Hal ini karena masjid merupakan tempat sujud dan tujuan utama orang yang memasuki masjid adalah untuk melaksanakan sholat.

3) *Kināyah*

Dalam ilmu *balāghah* definisi *kināyah* secara istilah adalah:⁷²

لَفْظٌ أُرِيدَ بِهِ غَيْرُ مَعْنَاهُ الَّذِي وَضِعَ لَهُ، مَعَ جَوَازِ إِرَادَةِ الْمَعْنَى الْأَصْلِيَّةِ لِعَدَمِ وُجُودِ قَرِينَةٍ مَانِعَةٍ مِنْ إِرَادَتِهِ

⁷¹ Subakir, Ilmu Balaghah (Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab). hlm. 128.

⁷² Subakir. hlm. 148.

“Lafadz yang dimaksudkan pada selain makna (aslinya) sebagaimana telah dibuat untuknya dengan bolehnya menghendaki makna asli karena tidak terdapat qarīnah yang menghalanginya.”

Dengan kata lain, *kināyah* adalah ungkapan yang tidak jelas karena menggunakan bahasa kiasan atau sindiran serta tidak terdapat *qarīnah* yang menghalangi dimaksudkannya makna asli sebagai perantara. Dari pengertian di atas, diketahui bahwa terdapat perbedaan antara *majāz* dan *kināyah*. Dalam *majāz* tidak boleh menggunakan makna asli untuk mendapat makna yang sesuai, walaupun hanya sebagai perantara. Namun, dalam *kināyah* boleh menggunakan makna asli untuk menghendaki makna lain, sebab tidak ada *qarīnah* yang menghalanginya. Tetapi ketentuan ini terkadang tidak diperbolehkan, seperti *kināyah* dalam surat Taha [20]: 5

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Artinya: “(yaitu) Allah Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas ‘Arasy.”

Maksud dari ayat *kināyah* di atas adalah sempurnanya kekuasaan Allah serta kuatnya untuk menguasai. Namun untuk mencapai makna yang dimaksud, tidak bisa berangkat dari makna aslinya.

c. Ilmu Badi'

Ilmu *badi'* adalah penyempurna terhadap balaghah yang digunakan untuk memperindah dan memperhalus suatu ungkapan yang telah sesuai dengan *maqtadā al-hāl* dan telah jelasnya pengertian yang dimaksud. Secara bahasa *badi'* berarti.⁷³

الْمُخْتَرَعُ الْمَوْجُودُ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ

“Sesuatu yang diciptakan dan diwujudkan tanpa adanya contoh yang mendahuluinya.”

Lafadz kata *badi'* mengikuti wazan *mif'alun* (isim alat), karena digunakan sebagai alat untuk memperindah kata-kata dari suatu ungkapan. Ada juga yang mengikuti wazan *fa'ilun* (isim fa'il) yang bermakna pencipta sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. Sedangkan *badi'* secara istilah adalah:

عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ الْوُجُوهَ وَالْمَزَايَا الَّتِي تَزِيدُ الْكَلَامَ حُسْنًا وَطِلَافَةً وَتَكْسُوهُ بِهَاءٍ
وَرَوْنَفًا بَعْدَ مُطَابَقَتِهِ لِمُقْتَضَى الْحَالِ مَعَ وُضُوحِ دَلَالَتِهِ عَلَى الْمُرَادِ لَفْظًا
وَمَعْنَى

“Ilmu yang digunakan untuk mengetahui beberapa cara dan keistimewaan yang menambah bagus juga indahny suatu kalimat serta menghiasinya menjadi bagus dan elok, setelah sesuai dengan *maqtadā al-hāl* disertai kejelasan pengertian yang sesuai dengan yang dimaksud, baik dari segi lafaz maupun makna.”

Cara memperindah suatu kalimat atau *lafaz* sebagaimana dikehendaki dalam pengertian ilmu *badi'* di atas adalah adakalanya

⁷³ Subakir. hlm. 155.

berupa *lafziyyah*, yakni yang berhubungan dengan *lafaz* meski maknanya sudah bagus. Kemudian adakalanya berupa *ma'nawiyyah*, yakni berhubungan dengan makna meski sudah mempunyai *lafaz* yang bagus. Namun, para ulama' sepakat bahwa hakikat dari indahnya suatu *lafaz*, baik *lafziyyah* maupun *ma'nawiyyah* itu dapat diketahui ketika makna itu sudah dianalisis. Adapun bahasan dalam ilmu *badī'* ini ada dua, yaitu sebagai berikut:

1) Al-Muḥassināt Al-Lafziyyah

Adalah upaya untuk memperindah suatu kalimat dari sisi *lafaz*nya. Contoh dalam al-Qur'an surat ar-Rum [30]: 55

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ ۚ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۖ.....

Artinya: “Pada hari (ketika) terjadi kiamat, para pendurhaka (kafir) bersumpah bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja).”

Pada contoh di atas, *lafaz al-sā'ah* yang pertama berarti hari kiamat, sedangkan *lafaz al-sā'ah* yang kedua berarti satu masa pada suatu zaman.⁷⁴ *al-Muḥassināh al-lafziyyah* dibagi menjadi tiga pokok bahasan, yaitu:

- a) *Jinās*, adalah dua *lafaz* yang mempunyai persamaan dalam pengucapan, namun maknanya berbeda.
- b) *Iqtibās*, adalah mengutip sesuatu dari al-Qur'an atau hadits, lalu disertakan ke dalam kalimat prosa atau sya'ir tanpa dijelaskan kutipan tersebut berasal dari mana.

⁷⁴ al-Hasyimi, Jawahirul Balaghah fii al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'. hlm. 326.

- c) *Saja'*, adalah kesesuaian huruf akhir di antara dua *faṣīlah* (kalimat akhir).

2) Al-Muḥassināt Al-Ma'nawiyah

Adalah upaya untuk memperindah suatu kalimat dari sisi maknanya. Contoh dalam al-Qur'an surat al-Kahfi [18]: 18

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ

Artinya: “Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur.”

Pada contoh di atas, Allah swt menggunakan *lafaz aiqāzan* yang berarti bangun dan *lafaz ruqūd* yang berarti tidur.⁷⁵

⁷⁵ Rohmah, “KEINDAHAN MAKNA DALAM KISAH NABI KHIDIR & NABI MUSA.” hlm. 147.